

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kecelakaan lalu lintas yang terjadi di dalam dunia transportasi sudah menjadi masalah klasik yang dialami oleh setiap moda transportasi yang ada. Tidak menutup kemungkinan, hal ini juga terjadi dalam dunia transportasi laut. Dalam dunia maritim, hal ini sering disebut sebagai keadaan darurat yang terjadi di atas kapal. Keadaan darurat adalah keadaan diluar keadaan normal yang terjadi di atas kapal sehingga merugikan pihak kapal dan mempunyai tingkat kecenderungan yang dapat membahayakan jiwa manusia, harta benda dan lingkungan dimana kapal berada. Menurut Agus Hadi Purwantomo (2004: 01) beberapa jenis keadaan darurat yang terjadi diatas kapal yaitu, bahaya tubrukan di laut, bahaya kebakaran/ledakan, bahaya kapal kandas, bahaya kebocoran/kapal tenggelam, bahaya orang jatuh kelaut, dan bahaya pencemaran dilaut.

Berdasarkan data investigasi KNKT mengenai kecelakaan pelayaran tahun 2010 hingga 2016, kecelakaan pelayaran yang terjadi di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Sebagai contoh pada tahun 2015 terjadi 11 kecelakaan transportasi laut, kemudian pada tahun 2016 meningkat menjadi 15 kecelakaan. Berbagai penyebab kecelakaan yang terjadi dalam lalu lintas pelayaran dikelompokkan menjadi dua faktor. Mereka adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah gangguan atau masalah yang berasal dari

dalam, seperti gangguan pada mesin, kemampuan awak yang kurang mumpuni, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah gangguan atau masalah yang berasal dari luar kapal itu, seperti keadaan permukaan air laut, kondisi cuaca, dan lain sebagainya.

Guna menanggulangi keadaan darurat di atas kapal maka dilakukan latihan keadaan darurat di atas kapal. Hal ini dimaksudkan agar setiap awak kapal dapat mengantisipasi keadaan darurat secara cepat, tepat, dan aman. Sebagaimana yang dialami peneliti selama melakukan praktek di atas kapal, latihan keadaan darurat juga dilaksanakan di MV. DK 01.

Dengan adanya latihan tersebut diharapkan dapat meningkatkan keterampilan awak kapal dalam mengatasi keadaan darurat, serta dalam menggunakan alat-alat penolong diatas kapal. Berkaitan dengan hal ini, Konvensi International STCW 1978 didalam resolusi nomor 19 telah memberikan rekomendasi mengenai porsi latihan bagi pelaut. Resolusi tersebut mengharuskan semua pelaut untuk memahami bahwa sebelum ditempatkan di atas kapal harus diberi latihan yang sungguh-sungguh mengenai teknik penyelamatan manusia di laut.

IMO (*International Maritime Organization*) sebagai organisasi dunia dalam bidang maritim mengeluarkan SOLAS (*Safety of Life at Sea*) sebagai suatu aturan standar dalam hal keselamatan di atas kapal. Terdapat berbagai macam aturan di dalamnya, salah satunya mengenai ketentuan dalam pelaksanaan latihan sekoci dan latihan kebakaran yang harus dilaksanakan oleh setiap kapal agar para awak kapal siap apabila terjadi keadaan darurat

tersebut. Sesuai dengan ketentuan SOLAS, latihan sekoci dan kebakaran harus dilaksanakan satu kali seminggu jika hal itu dimungkinkan bagi kapal penumpang. Latihan-latihan tersebut harus dilaksanakan pada waktu kapal meninggalkan suatu pelabuhan terakhir untuk memulai pelayaran internasional jarak jauh. Sedangkan bagi kapal-kapal barang latihan sekoci dan latihan kebakaran harus dilaksanakan satu kali dalam satu bulan. Latihan-latihan tersebut juga harus dilaksanakan dalam jangka waktu dua puluh empat jam setelah kapal meninggalkan pelabuhan bila terdapat pergantian ABK lebih dari dua puluh lima persen.

Namun pada kenyataannya tidak sedikit dari awak kapal yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang bagaimana cara menyelamatkan diri di laut sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan. Selain itu, para awak kapal tidak melaksanakan latihan dengan sungguh-sungguh dan dengan penuh kesadaran yang tinggi. Salah satu penyebab kurang optimalnya pelaksanaan latihan adalah alokasi waktu yang kurang guna pelaksanaan latihan. Alokasi waktu yang kurang disebabkan karena banyaknya perbaikan terhadap bagian-bagian kapal yang rusak. Oleh karena itu perbaikan dan perawatan kapal lebih diutamakan di atas kapal.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini guna diteliti beserta cara analisa dan kemudian menuangkan dalam skripsi yang berjudul **“ANALISIS KEMAMPUAN ANAK BUAH KAPAL DALAM MENGHADAPI KEADAAN DARURAT DI MV. DK 01”**.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengetahuan dan keterampilan ABK dalam menggunakan alat keselamatan dan alat pemadam kebakaran ?
2. Kendala apa saja yang dihadapi ABK dalam melaksanakan latihan keadaan darurat ?
3. Bagaimana upaya peningkatan keterampilan ABK dalam menghadapi keadaan darurat di atas kapal ?

## C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya materi yang berhubungan dengan latihan keadaan darurat di atas kapal, serta menghindari pembahasan yang melebar dari ide utama dan salah tafsir dalam skripsi, maka dalam penulisan ini dibatasi sebagai berikut:

1. Kendala-kendala yang dialami oleh awak kapal MV. DK 01 dalam melaksanakan latihan keadaan darurat di atas kapal.
2. Latihan keadaan darurat yang dimaksud adalah latihan meninggalkan kapal (*Abandon Ship Drill*) dan latihan kebakaran (*Fire Drill*).
3. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan awak kapal dalam menghadapi keadaan darurat di atas kapal.

## D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah peneliti sebutkan, adapun tujuan penulisan naskah skripsi ini adalah:

1. Mengetahui tingkat pengetahuan dan keterampilan anak buah kapal dalam melaksanakan latihan keadaan darurat.
2. Mengetahui berbagai macam kendala yang dihadapi anak buah kapal dalam pelaksanaan latihan keadaan darurat.
3. Mengetahui upaya-upaya yang dapat dilakukan guna meningkatkan keterampilan anak buah kapal, saat melaksanakan latihan keadaan darurat di atas kapal.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan dari beberapa permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis berharap akan beberapa manfaat yang dapat dicapai dari adanya penulisan skripsi ini, seperti:

1. Secara Teoritis

Sebagai referensi tentang bagaimana pelaksanaan latihan meninggalkan kapal dan latihan kebakaran yang benar sesuai dengan aturan SOLAS, sehingga dapat diterapkan nantinya apabila terjadi keadaan darurat di atas kapal.

2. Secara Praktis

Dapat digunakan sebagai panduan praktis oleh awak kapal dalam setiap pelaksanaan latihan keadaan darurat di atas kapal. Sehingga segala kerusakan materi dan lingkungan akibat keadaan darurat dapat diperkecil atau dihilangkan sama sekali.

## **F. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini menjelaskan mengenai tinjauan pustaka yang berisikan teori-teori atau pemikiran-pemikiran yang melandasi judul penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga merupakan satu kesatuan utuh yang dijadikan landasan penyusunan kerangka pemikiran, dan definisi yang berhubungan dengan masalah sesuai dengan judul skripsi.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini menjelaskan tentang uraian metode-metode yang dilakukan peneliti dalam rangka memperoleh data guna menyelesaikan masalah yang ada seperti: Metode penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis dan sumber data, dan metode analisis data.

### **BAB IV ANALISA HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini peneliti menguraikan beberapa fakta yang terjadi di atas kapal dan permasalahan yang menjadi penghambat bongkar muat di kapal, di tempat peneliti melakukan penelitian dan pemecahan masalah dari keseluruhan masalah yang ada dalam



skripsi ini secara mendetail.

## BAB V PENUTUP

Sebagai bagian akhir dari penulisan skripsi ini, maka akan ditarik kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan masalah. Dalam bab ini, peneliti juga akan menyumbangkan saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait sesuai dengan fungsi penelitian.

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

